

BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF BAHASA BUGIS DALAM KHUTBAH JUMAT

Emy Yusliana¹, Johar Amir², dan Fatimah Yunus³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Negeri
Makassar

Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung, Universitas Negeri Makassar
emiyusliana57@gmail.com

Abstract: *Imperative Action of Bugis Language in Friday Sermons. The purpose of this research is to describe (1) the imperative form of Bugis language speech act in Friday sermons, and (2) to describe the pragmatic meaning contained in the Bugis imperative speech act which the preacher has spoken. This research is a qualitative descriptive study. Data techniques in research using recording and note-taking. The results of this study indicate that the imperative speech act of the Bugis khatib language in the Friday sermon has the imperative form of speech act and the imperative pragmatic meaning in the utterance of the khatib. The imperative speech acts in the Bugis khatib language were found in 47 imperative speech forms which were categorized into several forms of imperative speech acts and there were 6 imperative pragmatic meanings. Form*

The imperative speech acts found were the usual imperative (ordinary), the imperative request (parellauang), the imperative giving permission (pappelabeq), the invitation imperative (mangera), and the ordering imperative (passuro).

Keywords: *speech act, imperative, Friday sermon*

Abstrak: Tindak Tutur Imperatif Bahasa Bugis dalam Khutbah Jumat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam khutbah jumat, dan (2) mendeskripsikan makna pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur imperatif bahasa Bugis yang telah dituturkan khatib. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan perekaman dan Catat. Hasil penelitian ini menunjukkan tindak tutur imperatif bahasa Bugis khatib dalam khutbah jumat memiliki bentuk tindak tutur imperatif dan makna pragmatik imperatif dalam tuturan khatib. Tindak tutur imperatif bahasa Bugis khatib yang ditemukan terdapat 47 bentuk tuturan imperatif yang dikategorikan dalam beberapa bentuk tindak tutur imperatif dan terdapat 6 makna pragmatik imperatif. Bentuk tindak tutur imperatif yang ditemukan yaitu imperatif biasa (*biasa*), imperatif permintaan (*parellauang*), imperatif pemberian izin (*pappelabeq*), imperatif ajakan (*mangera*), dan imperatif suruhan (*passuro*).

Kata kunci: Tindak Tutur, Imperatif, khotbah Jumat

PENDAHULUAN

Bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagian masyarakat di Sulawesi selatan khususnya kabupaten Soppeng (Syamsuryah, 2017). Penggunaan bahasa Bugis tidak pernah lepas dari tindak tutur masyarakat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng (Yahya, 2014). Termasuk tuturan dalam khutbah jumat. Tindak tutur dalam khutbah jumat meliputi nasihat, larangan atau perintah Allah swt. yang harus dipatuhi oleh manusia (Malbar, 2019). Khutbah jumat biasanya dituturkan seorang ustaz atau ulama yang ditujukan kepada masyarakat, baik yang menghadiri shalat jumat maupun yang tidak menghadiri (Maryani, 2020).

Khutbah jumat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng sebagian besar menggunakan bahasa Bugis. Namun ada juga yang mencampurkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia pada khutbah jumat. Bahasa Indonesia memang lazim digunakan dalam kegiatan formal maupun informal. Terlepas dari itu bahasa Bugis juga patut di lestarikan dan ditingkatkan dalam penggunaan kegiatan formal dan informal. Selain untuk melestarikan, peningkatan penggunaan bahasa Bugis dapat memperlihatkan ciri khas dari daerah tertentu (Sumiani, 2019). Bahasa Bugis di Kabupaten Soppeng khususnya di Kelurahan Bila masih digunakan dalam berbagai macam acara resmi, misalnya khutbah jumat, tausiyah, dan pernikahan.

Tindak tutur dalam penelitian ini dipilih dengan alasan pada setiap tuturan seseorang dapat menyampaikan informasi dan maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Baik dalam bentuk tindak tutur imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Misalkan tuturan dalam khutbah jumat *“sukkuruqki mappoji lao ri sesena puang*

kan khatib kepada masyarakat untuk bersyukur kepada Allah Swt. karena telah memberikan kesehatan kepada kita semua sehingga kita dapat hadir ditempat yang penuh barokah ini.

Penelitian ini penting dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui secara jelas maksud tuturan bahasa Bugis yang disampaikan dalam acara resmi, khususnya tuturan dalam khutbah jumat. Tidak menutup kemungkinan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui secara jelas maksud tuturan yang di sampaikan oleh seseorang. Oleh karena itu tindak tutur penting dikaji untuk memahami masyarakat tuturan-tuturan yang disampaikan.

Penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu pada tahun 2017 oleh Yohana Augusta Wokabelolo. Hasil penelitiannya menemukan lima bentuk tuturan Imperatif, yaitu: tuturan perintah atau suruhan biasa, tuturan perintah halus, tuturan perintah permintaan, tuturan perintah ajakan dan harapan, dan tuturan perintah larangan. Maksud tuturan imperatif yang ditemukan dalam tuturan-tuturan imperatif mencakup aspek-aspek tutur yaitu: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Fitri et al., 2020).

Penelitian mengenai tindak tutur direktif oleh Ira Citra Sari pada tahun 2013 dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan jenis tindak tutur direktif yang paling banyak digunakan dalam kegiatan awal pembelajaran yaitu tindak tutur direktif pertanyaan. Pada kegiatan inti jenis tindak tutur direktif terbanyak digunakan yaitu tindak tutur pertanyaan. Pembelajaran dalam kegiatan penutup tindak tutur direktif yang digunakan yaitu tindak tutur pertanyaan dan perintah. Pada keseluruhan proses pembelajaran

allahu taala nasabaq nawereng maki adisi-disingeng natopada egka maneng hadere ri onrong mabbarakkaq e” tuturan tersebut berupa tuturan imperatif ajakan yang disampaikan digunakan adalah tindak tutur pertanyaan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. yaitu penelitian sebelumnya mengkaji tindak tutur dalam proses pembelajaran sedangkan penelitian ini akan mengkaji tindak tutur imperatif dalam khutbah jumat. Penelitian sebelumnya mengkaji tindak tutur dalam penggunaan bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini mengkaji tindak tutur dalam penggunaan bahasa Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam khutbah jumat dan mendeskripsikan makna pragmatik tindak tutur imperatif dalam khutbah jumat. Fokus penelitian ini ada dua yaitu: (1) bentuk tuturan imperatif bahasa Bugis khatib dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng. (2) makna pragmatik tindak tutur imperatif bahasa Bugis khatib dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng.

Jenis data dalam penelitian ini adalah tuturan khatib yang mengandung tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng. Data diperoleh dengan cara simak catat dan merekam tuturan yang digunakan dalam khutbah jumat. Sumber data dalam penelitian adalah khatib yang melakukan khutbah jumat di Kelurahan Bila kecamatan Lalabata kabupaten Soppeng. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui perekaman, dan catat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu

tindak tutur direktif yang ditemukan 92 tuturan paling banyak

(biasa) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang memiliki intonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, berpartikel lah. Kalimat imperatif jenis ini dapat berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar yang dituturkan khotib kepada jemaah shalat jumat mengenai isi khutbah jumat tersebut. Bentuk imperatif ini dapat dilihat dari data berikut :

- (1) *Naekiya napagguruki puang Allah Ta'ala makkedae yetu narekko meloqko perenggi riyasengge paccoba (Ayat Al-Qur'an) narekko napoleiko riyaseng e paccoba, abalaq, appareweqko, appareweqko lao rialena Innalillahi wainnailaihi rojiun.*

Terjemahan :

Allah Subhanahuwata'ala telah mengajarkan cara untuk melewati semua cobaan (Ayat Al-Qur'an) ketika cobaan menimpa, kesengsaraan, serahkan, serahkan semua kepadanya Innalillahi wainnailaihi rojiun.

Konteks :

Tuturan disampaikan khotib pada khutbah pertama kepada masyarakat tentang hadis yang menjelaskan cara melewati suatu cobaan.

Data No. 01.06

Makna Pragmatik Imperatif Perintah

Data 01.06 mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Ditandai dengan tuturan “*Appareweko*” yang bermakna perintah yang dituturkan khotib kepada masyarakat bahwa apabila kita tertimpah musibah dan cobaan kembalikan semua kepada Allah Subhanahuwata'ala.

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL

1. Bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis dan Makna Pragmatik Imperatif dalam khutbah jumat di kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

a. Imperatif Biasa (*Biasa*)

Bentuk tindak tutur imperatif biasa

- (1) *Makkutoparo paimeng salamaq nennia to mappassalama taparewekengngi lao ri panguluttaq Nabiullah Sallallahualaihi wasallam.*

Terjemahan :

Begitu pula salam serta salawat kita panjatkan kepada nabiullah Muhammad Sallallahualaihi wasallam. Nabi yang dijadikan uswatul hasanah rohmatallilalamin.

Konteks :

Tuturan Khotib pada awal khutbah pertama tentang bersalawat kepada nabi.

Data No. 01.02

Makna Pragmatik Imperatif Permintaan

Data 01.02 mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Ditandai dengan imbuhan ta- dan -ngi pada tuturan yang dituturkan khotib kepada jemaah shalat jumat. Khotib meminta jemaah shalat jumat untuk bersalawat kepada Nabi.

b. Imperatif Pemberian Izin (*Pappalabeq*)

Bentuk tindak tutur imperatif pemberian izin (*pappalabeq*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan silakan, biarlah, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan yang dituturkan

c. Imperatif Permintaan (*parellauang*)

Bentuk tindak tutur imperatif permintaan (*parellauang*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang sangat halus, bentuk imperatif ini biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan lain seperti sudilah kiranya, diminta dengan hormat yang dituturkan khotib kepada jemaah shalat jumat mengenai isi khutbah jumat tersebut. Bentuk imperatif ini dapat dilihat dari data berikut :

d. Imperatif Ajakan (*Mangera*)

Bentuk tindak tutur imperatif ajakan (*mangera*) terdapat dalam penelitian ini, imperatif ini biasanya digunakan dengan penanda kesantunan ayo, biar, mari, coba, hendaknya dan hendaklah yang dituturkan khotib kepada jemaah shalat jumat mengenai isi khutbah jumat tersebut. Bentuk imperatif ini dapat dilihat dari data berikut :

- (1) *Mammulanna laoni mai natopada reweq pemeng maringngerang risese arajanna puang Allahu Ta'ala naengkana mupa nawerekki siaga e egana alebbireng siagae egana pappenyameng na engkata mupa wedding makkai ajeta lao tama ri lalenna masijiq malebbitaq e.*

Terjemahan :

Pertama-tama marilah kembali mengingat kepada Allah Subhanahuwata'ala karena atas limpahan rahmatnya dan kebaikannya sehingga semua masih sempat melangkahakan kaki ke masjid yang penuh berkah ini.

Konteks :

Tuturan khotib pada awal khutbah pertama tentang bersyukur kepada Allah Subhanahuwata'ala.

Data No. 01.01

khotib kepada jemaah shalat jumat mengenai isi khutbah jumat. Bentuk imperatif ini dapat dilihat dari data berikut:

- (1) *Taroni idiq nakennaki lasa yaku detomma nakkennai sillessurettaq risaliweng kampung.*

Terjemahan :

Biarlah terkena penyakit asalkan tidak menjangkiti saudara diluar kampung.

Konteks :

Tuturan khotib pada khutbah jumat pertama tentang wabah virus corona.

Data No. 01.10

Makna Pragmatik Imperatif

Permintaan

Data 01.10 mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Khotib menyampaikan permintaan untuk tidak memasuki wilayah yang tidak terkena wabah agar kita tidak menjangkiti saudara kita. Tuturan tersebut bermakna pragmataik imperatif permintaan.

- (1) *Siareq pura mappura laloe pakkita manenni matatta, pappesaqbi manengni watakkaleta makkeda engka seuwwa seuwwa kennai rupa tauwe*

Terjemahan:

Beberapa waktu yang lalu biarlah mata melihat, tubuh menjadi saksi bahwa ada sewaktu-waktu yang menimpa ummat manusia.

Konteks:

tuturan khotib pada awal-awal khutbah pertama tentang hikmah dibalik ciptaan Allah Subhanahuwata'ala.

Data No. 01.03

Makna Pragmatik Imperatif

Perintah

Data 01.03 mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Khotib menyampaikan tuturan yang memerintahkan untuk membiarkan mata

Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Data 01.01 mengandung makna pragmatik imperatif ajakan. Ditandai dengan tuturan khotib yang mengatakan “*laoni mai*” yang artinya mari yang bermakna ajakan. Khotib mengajak jemaah shalat jumat pada awal khutbah di masjid pertama untuk mengingat kepada Allah Subhanahuwata'ala karena limpahan rahmatnya dan kesehatan yang diberikan sehingga masih bisa menunaikan shalat jumat.

e. Imperatif Suruhan (*Passuro*)

Bentuk tindak tutur imperatif suruhan (*passuro*) terdapat dalam penelitian ini, tuturan yang digunakan bersama penanda kesantunan ayo, harap, coba, biar, mohon, silakan, dan tolong yang dituturkan khotib kepada jemaah shalat jumat mengenai isi khutbah jumat tersebut. Bentuk imperatif ini dapat dilihat dari data berikut:

imperatif bujukan, makna pragmatik imperatif imbauan, makna pragmatik imperatif persilaan, makna pragmatik imperatif permintaan izin, makna pragmatik imperatif harapan, makna pragmatik imperatif umpatan, makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, makna pragmatik imperatif ngelulu.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tindak tutur bahasa Bugis khatib dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng terdapat 47 tuturan imperatif. Khatib dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ada 3 dari beberapa masjid yaitu: 1 khatib di masjid Al-Furqan Jera'e Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng terdapat 19 tuturan, 1 khatib di masjid Babussa'adah Mangkawani Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng terdapat 13 tuturan dan 1 khatib di masjid Al-

melihat, tubuh menjadi saksi bahwa ada sewaktu-waktu yang menimpa umat manusia.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan data-data berupa tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupate Soppeng. Tindak tutur imperatif bahasa Bugis yang ditemukan yaitu 6 bentuk tuturan, yang meliputi : imperatif biasa (*biasa*), imperatif permintaan (*parellauang*), imperatif pemberian izin (*pappalabeq*), imperatif ajakan (*mangera*) dan imperatif suruhan (*passuro*). Bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis yang paling banyak ditemukan yaitu bentuk tindak tutur imperatif suruhan, disusul bentuk tindak tutur imperatif permintaan, ajakan, biasa, dan terakhir bentuk tindak tutur imperatif pemberian izin.

Makna pragmatik imperatif yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu 6 makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah paling banyak ditemukan, disusul dengan makna pragmatik imperatif permintaan, ajakan, anjuran, larangan, dan terakhir makna pragmatik imperatif mengizinkan. Ada beberapa makna pragmatik imperatif yang tidak ditemukan antara lain: makna pragmatik imperatif suruhan, makna pragmatik imperatif permohonan, makna pragmatik imperatif desakan, makna pragmatik ditemukan pada pertengahan khutbah. Makna pragmatik imperatif larangan yang ditemukan pada tuturan khatib pada khutbah jumat menunjukkan tuturan tentang perbuatan yang tidak baik dilakukan. Makna pragmatik imperatif larangan ini ditemukan pada pertengahan khutbah. Makna pragmatik imperatif anjuran yang dituturkan khatib yang dimaksud adalah khatib atau penutur menganjurkan jemaah atau lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang baik.

Mutaqin Totakka Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng terdapat 15 tuturan. Tindak tutur imperatif bahasa Bugis ketiga khatib ditemukan 5 bentuk tindak tutur imperatif dan 6 makna pragmatik imperatif.

1. Imperatif Biasa (*biasa*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur imperatif biasa (*biasa*). Tindak tutur imperatif biasa menunjukkan tuturan yang berintonasi keras sesuai dengan teori penelitian yang dipakai (Rahardi, 2005) yaitu imperatif biasa lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja dasar, dan berpartikel pengeras – lah. Imperatif jenis ini berkisar antara imperatif yang sangat halus sampai dengan imperatif yang sangat kasar. Ciri imperatif biasa dalam bahasa Bugis biasanya ditandai dengan pemakaian imbuhan -ko yang bermaksud perintah dan merupakan tuturan yang berintonasi keras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur imperatif ini bermakna pragmatik imperatif perintah, larangan dan anjuran. Makna ini dapat ditemukan pada pertengahan dan akhir khutbah jumat. Temuan yang didapat dalam tuturan khatib pada khutbah jumat pada makna pragmatik imperatif perintah menunjukkan tuturan khatib mengenai suatu tindakan yang baik kepada jemaah shalat jumat. Makna pragmatik imperatif ini *taroni*, *deqnamarigaga* dan tuturan yang memberikan izin sesuai dengan konteks tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk imperatif pemberian izin ini mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, mengizinkan, dan anjuran. Temuan yang didapatkan dalam khutbah jumat pada makna pragmatik imperatif permintaan menunjukkan tuturan khatib yang meminta agar kiranya melakukan perbuatan yang dianjurkan demi kebaikan sendiri dan diperjelas oleh tuturan khatib yang meyakinkan jemaah dengan bentuk pemberian izin. Makna

Makna ini ditemukan pada akhir khutbah jumat.

2. Imperatif Permintaan (*parellauang*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur imperatif permintaan (*parellauang*). Tuturan permintaan ini menunjukkan bahwa penutur atau khatib meminta jemaah untuk melakukan perbuatan yang disampaikan. Imperatif permintaan menggunakan suruhan yang sangat halus dan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan kata *tolong, coba, harap, mohon*, dan beberapa ungkapan lain sesuai dengan teori Rahardi (2005: 80). Dalam bahasa Bugis ciri yang menandai bentuk imperatif permintaan (*parellauang*) dalam temuan ini menggunakan kata *parellu, sarakuammeng*, dan kata perintah lainnya yang menggunakan tuturan halus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk imperatif permintaan ini hanya mengandung makna permintaan. Temuan yang didapatkan pada tuturan khatib dalam khutbah jumat yang mengandung makna permintaan menunjukkan bahwa penutur atau khatib meminta jemaah atau lawan tutur untuk berdoa, melakukan suatu perbuatan yang baik, mengingat dan bertaubat. Makna pragmatik imperatif permintaan ini ditemukan pada bagian awal, tengah dan akhir khutbah jumat.

3. Imperatif pemberian izin (*pappalabeq*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur imperatif pemberian izin (*pappalabeq*). Tuturan pemberian izin ini mengacu pada tuturan khatib atau penutur yang memberikan izin kepada jemaah shalat jumat atau lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Imperatif yang dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan, seperti kata *silahkan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan sesuai dengan teori Rahardi (2005: 81). Dalam bahasa Bugis bentuk imperatif pemberian izin

permintaan ini dapat ditemukan pada awal dan akhir khutbah jumat. Makna pragmatik imperatif mengizinkan menunjukkan tuturan yang membolehkan atau mengizinkan untuk melakukan sesuatu. makna mengizinkan ini dapat ditemukan pada awal, pertengahan, dan akhir khutbah jumat. Makna pragmatik imperatif anjuran yang dimaksud adalah tuturan khatib atau penutur yang menganjurkan masyarakat untuk melakukan sesuatu yang sebaiknya dilakukan. Makna ini dapat ditemukan pada pertengahan khutbah jumat.

4. Imperatif ajakan (*mangera*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tuturan imperatif ajakan (*mangera*). Bentuk tuturan ini mengacu pada ajakan khatib kepada jemaah shalat jumat untuk melakukan sesuatu yang dituturkan. Imperatif ajakan (*mangera*) biasanya digunakan dengan penanda kesantunan, seperti *ayo, biar, coba, mari, harap, hendaknya*, dan *hendaklah* sesuai dengan teori Rahardi (2005: 82). Dalam bahasa Bugis bentuk imperatif ajakan ini ditandai dengan tuturan *laoni mai* atau tuturan yang bermakna ajakan yang dituturkan penutur atau khatib kepada lawan tutur atau jemaah shalat jumat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk imperatif ajakan ini hanya bermakna pragmatik imperatif ajakan. Tuturan yang didapatkan dalam khutbah jumat pada bentuk imperatif ajakan yang bermakna ajakan menunjukkan tuturan yang didalamnya terdapat ajakan untuk berdoa, bersyukur, saling mengingatkan, dan berzikir kepada Allah Subhanahuwata'ala. Makna ajakan ini ditemukan pada awal dan akhir khutbah jumat.

tuturan perintah atau suruhan biasa, (2) tuturan perintah halus, (3) tuturan perintah permintaan, (4) tuturan perintah ajakan dan harapan, dan (5) tuturan perintah larangan. Selain bentuk peneliti juga membahas ciri dan maksud tuturan imperatif. perbedaan dari penelitian ini

bahasa Bugis yang ditemukan ditandai dengan tuturan

5. Imperatif suruhan (*passuro*)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tuturan imperatif suruhan (*passuro*). Bentuk tuturan suruhan mengacu pada suruhan yang dituturkan oleh penutur atau khatib kepada jemaah shalat jumat atau lawan tutur agar dapat melaksanakan suruhan yang dituturkan khatib. Imperatif suruhan biasanya digunakan bersama dengan penanda kesantunan *ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan,* dan *tolong* sesuai dengan teori Rahardi (2005: 83). Dalam bahasa Bugis imperatif suruhan ditandai dengan tuturan suruhan yang ditandai dengan imbuhan *-ta* dan *ki-* yang merupakan penanda kesantunan atau dengan tuturan lainnya yang bermakna suruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tuturan imperatif suruhan (*passuro*) mengandung makna perintah, larangan, dan anjuran. Temuan yang didapatkan dalam khutbah jumat pada bentuk tuturan imperatif suruhan (*passuro*) bermakna perintah menunjukkan perintah khatib kepada jemaah shalat jumat untuk melakukan sesuatu hal yang dituturkan khatib baik berupa perintah Allah Subhanahuwata'ala atau anjuran Nabi Muhammad Sallallahuwa'alaihi wasallam. Makna ini terdapat pada awal, pertengahan, dan akhir khutbah jumat. Makna pragmatik imperatif larangan menunjukkan tuturan khatib kepada jemaah shalat jumat untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Makna ini ditandai dengan tuturan *ajjaq* yang berarti jangan. Makna larangan ini terdapat pada awal dan akhir khutbah jumat. Makna pragmatik imperatif anjuran yang dimaksud dalam bentuk imperatif suruhan ini menunjukkan suruhan penutur atau khatib kepada lawan tutur atau jemaah shalat jumat yang sebaiknya dilakukan seperti saling memaafkan, berdzikir kepada Allah Subhanahuwata'ala, dan mengingat

dengan penelitian tersebut bahwa penelitian ini membahas bentuk dan makna pragmatik imperatif berdasarkan teori Rahardi (2005: 79) sedangkan penelitian tersebut membahas bentuk, ciri, dan maksud tuturan. Perbedaan lainnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti tindak tutur imperatif pada lingkungan sekolah dan penelitian ini meneliti pada lingkungan masyarakat. Adapaun kesamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang tindak tutur imperatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam khutbah jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng benar-benar memiliki bentuk tuturan imperatif dan makna pragmatik imperatif maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis dalam Khutbah Jumat 47 bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis yang dikategorikan dalam 5 bentuk tindak tutur imperatif. bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis yang ditemukan yaitu imperatif biasa (*biasa*), imperatif permintaan (*parellauang*), imperatif pemberian izin (*pappelabeq*), imperatif ajakan (*mangera*), imperatif suruhan (*passuro*).
2. Makna pragmatik imperatif dalam bentuk tindak tutur imperatif bahasa Bugis khutbah jumat di Kelurahan Bila Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ditemukan 6 makna pragmatik imperatif yang meliputi : makna pragmatik imperatif perintah, makna pragmatik imperatif permintaan, makna pragmatik imperatif ajakan, makna pragmatik imperatif mengizinkan, makna pragmatik imperatif larangan, dan makna pragmatik imperatif anjuran.

kepada Allah Subhanahuwata'ala. Makna ini terdapat pada pertengahan dan akhir khutbah jumat.

Adapun perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah peneliti membandingkan satu penelitian mengenai tindak tutur imperatif dengan judul "Tuturan Imperatif Para Guru kepada Siswa di SMP Santo Aloysius Turi Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Dharma) yang diteliti oleh Wakabelolo tahun 2018. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk tuturan guru kepada siswa yang terdapat 5 bentuk tuturan yaitu : (1)

lain : makna pragmatik imperatif suruhan, makna pragmatik imperatif permohonan, makna pragmatik imperatif desakan, makna pragmatik imperatif bujukan, makna pragmatik imperatif imbauan, makna pragmatik imperatif persilaan, makna pragmatik imperatif permintaan izin, makna pragmatik imperatif harapan, makna pragmatik imperatif umpatan, makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat, dan makna pragmatik imperatif "ngelulu".

DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, S., Saleh, M., & Jahrir, A. S. (2020). Pengaruh Bahan ajar Keterampilan Berbicara terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Universitas Negeri Makassar berdasarkan perspektif Latar Belakang Pendidikan Orang Tua. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 2(3), 31–42.
- Malbar, S. (2019). *TINDAK TUTUR DIREKTIF KHATIB DALAM KHUTBAH JUMAT BERBAHASA BUGIS DI DESA WAETUWO KECAMATAN KAJUARA KABUPATEN BONE*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Maryani, M. (2020). *STRATEGI IMAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS DAN KUANTITAS JAMA'AH DI MASJID DARUSSALAM DESA AIR KEMUNING KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA*. IAIN BENGKULU.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sumiani, S. (2019). SIMBOL DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN BUGIS MAKASSAR. *JURNAL PAKARENA*, 1(1), 1–17.
- Syamsuryah, S. (2017). *Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Bugis dengan Menggunakan Aksara Lontaraq pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng*. FBS.
- Yahya, H. (2014). *Mitologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

*KUALITAS DAN KUANTITAS
JAMA'AH DI MASJID
DARUSSALAM DESA AIR
KEMUNING KECAMATAN
SUKARAJA KABUPATEN SELUMA.
IAIN BENGKULU.*

- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Sumiani, S. (2019). SIMBOL DAN MAKNA TATA RIAS PENGANTIN BUGIS MAKASSAR. *JURNAL PAKARENA*, 1(1), 1–17.
- Syamsuryah, S. (2017). *Kemampuan Menulis Narasi Bahasa Bugis dengan Menggunakan Aksara Lontaraq pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Liliraja Kabupaten Soppeng*. FBS.
- Yahya, H. (2014). *Mitologi Turunnya Latemmamala di Kerajaan Bugis Soppeng (Suatu Tinjauan Aqidah Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.